

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Selanjutnya penyelenggaraan pendidikan bagi anak ini harus sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah agar mencapai tujuan bersama.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang pertama karena ditujukan untuk anak usia sejak lahir yang mengedepankan rangsangan - rangsangan demi membantu anak mencapai tahapan perkembangan dengan cara yang menyenangkan melalui pemberian pengalaman belajar. Dalam hal ini PAUD berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir

Sejalan dengan itu PAUD merupakan landasan pendidikan yang menentukan kepribadian anak di masa mendatang, sehingga anak usia dini

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD pasal 1

disebut sebagai anak usia emas.<sup>2</sup> Dalam proses pendidikan anak usia dini terdapat upaya dari orang tua dan pendidik untuk memberikan pengalaman positif dengan lingkungan yang memberikan kebebasan anak mengeksplorasi pengalaman bermakna dan kemudian tertanam di dalam otaknya hingga dewasa nanti. Selain itu juga upaya untuk mendidik, merawat, dan memberikan motivasi yang baik dan berkesinambungan sehingga usia emas tersebut membuahakan hasil yang maksimal melalui pembelajaran yang ada di lingkungan anak.

Pengalaman belajar oleh anak dapat melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.<sup>3</sup> Peran penting pendidikan anak usia dini dalam memberikan pengalaman belajar yakni mengutamakan proses yang sesuai dengan karakter anak dengan memberikan rangsangan pendidikan serta pengondisian lingkungan yang aman dan sejahtera dalam jalur formal atau TK/RA, non formal atau KB/TPA, serta informal yakni keluarga. *National Asociation for the Education of Young Children (NAEYC)* percaya bahwa program anak usia dini yang bermutu tinggi memberikan lingkungan yang aman dan memberikan kasih sayang dapat meningkatkan fisik, sosial emosional, dan

---

<sup>2</sup> Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*, (Jakarta : Prodi PAUD, 2011) Hlm. 166

<sup>3</sup> Yuliani Nuriani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2011) Hlm. 7

kognitif anak-anak usia dini sambil memberikan respon terhadap berbagai kebutuhan keluarga.<sup>4</sup>

Jadi pendidikan anak usia dini adalah seluruh upaya pemberian rangsangan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan anak dalam perkembangan dan pertumbuhan enam aspek perkembangan sehingga dapat menggali potensi yang dimiliki anak dan menjadi manusia seutuhnya dalam menghadapi dunia dan jenjang-jenjang pendidikan yang akan datang.

## **B. Pengenalan Huruf Hijaiyah**

Dalam dunia pendidikan tentunya istilah huruf hijaiyah tidak lagi asing didengar bahkan sejak jenjang pendidikan usia dini dikarenakan huruf hijaiyah merupakan suatu ilmu dasar yang tidak kalah penting dengan huruf abjad. Pengenalan huruf hijaiyah ini termasuk juga pada perkembangan bahasa anak karena anak dikenalkan dengan keaksaraan awal. Bahasa dibedakan ke dalam dua kategori yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif mencakup kemampuan anak dalam menerima informasi. Sedangkan bahasa ekspresif mencakup kemampuan anak dalam mengeskpresikan dirinya. Bahasa reseptif mencakup dua kemampuan yaitu kemampuan mendengar dan membaca.<sup>5</sup> Kemampuan mendengar dan membaca sangat penting bagi anak karena digunakan untuk memperoleh informasi baru. Sama halnya dengan kemampuan anak

---

<sup>4</sup> Bredekamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practise in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. (Washington: Ninth Printing, 1992) Hlm. 2

<sup>5</sup> Fitri Iqromah, *Identifikasi Kemampuan Anak Dalam Mengan Huruf Hijaiyah Di TK Se-Kecaman Samigaluh Kulon Progo*. PAUD Universitas Ngeri Yogyakarta. 2018. Hlm 12

membaca kalimat dengan stimulasi pengenalan huruf maka untuk kemampuan anak dapat membaca Al-Qur'an kelak perlu dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah sebagai wujud bahasa reseptif yang kaitannya dengan nilai agama dan moral.

Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sedangkan huruf hijaiyah secara lebih rinci adalah kumpulan huruf-huruf yang berjumlah 29 huruf yang terpakai dalam Al-Qur'an dan dikenal hingga masa sekarang.<sup>6</sup> Anak perlu dikenalkan dengan huruf-huruf yang menyusun tulisan untuk membantu proses membacanya begitu juga dengan perlu dikenalkan huruf hijaiyah untuk dapat membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca pada anak usia dini dapat distimulasi dengan cara melatih memperdengarkan bunyi huruf, kata-kata tentang benda dan memperlihatkan bentuk huruf dan bendanya.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu huruf hijaiyah sangat perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini.

Huruf hijaiyah terdiri dari dua kata yaitu huruf dan hijaiyah. Huruf adalah bentuk jamak dari al-harfu yang berarti bagian terkecil dari lafal yang tidak dapat membentuk makna tersendiri kecuali harus dirangkai dengan huruf lain. Huruf dalam bahasa Arab disebut hijaiyah. Asal mulanya berasal dari perkembangan sistem huruf di Mediterania kuno yang dapat dilacak sudah mulai sejak peradaban Mesir muncul pada 2000

---

<sup>6</sup> Acep Lim Abdurrahim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. (Bandung : Diponegoro, 2013) hlm. 17

<sup>7</sup> Rasyid. *Asesmen perkembangan anak usia dini*. (Yogyakarta: Gama Media, 2012) Hlm.

SM.<sup>8</sup> Jadi penyebutan hijaiyah adalah berasal dari bahasa arab yang memiliki sejarah tersendiri. Kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa anak, yang perlu dikembangkan dengan memberi stimulasi secara optimal sejak usia dini. Stimulasi pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi. Sejalan dengan itu pengenalan huruf hijaiyah dianggap penting.

Ibnu khaldun menunjukkan pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurut beliau pendidikan Al- Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengkokohkan keimanan.<sup>9</sup> Sesuai dengan pernyataan tersebut maka pendidikan Al-Qur'an harus diperhatikan sejak dini oleh orang tua maupun pendidik meskipun banyak tantangan dan kesulitan dalam mengondisikannya. Bagaimanapun juga usia dini merupakan usia emas jadi kelak ilmu yang sudah ditanamkan dalam hati anak akan terbawa sampai dewasa. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelas mengalahkan kecintaan anak terhadap hal lain, karena masa kanak-kanak itulah masa pembentukan watak yang utama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Tadkiroatun Musfiroh. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. (Jakarta : Grasindo, 2009) hlm. 19

<sup>9</sup> Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. (Jakarta : Gema Insani, 2006) hlm. 61

<sup>10</sup> Ibid. hlm 62

Pendidikan agama terutama membaca huruf Hijaiyah yang merupakan dasar-dasar untuk membaca Al-Qur'an menjadi salah satu hal yang penting yang harus dikenalkan kepada anak mengingat masa anak merupakan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini dalam mengenalkan huruf hijaiyah karena bacaan sholat dan doa juga dalam bahasa arab yang ditulis menggunakan huruf hijaiyah. Program pengembangan nilai agama dan moral anak mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan masyarakat dalam konteks bermain.<sup>11</sup>

Terdapat suatu pernyataan bahwa apabila orang tua atau pendidik memperdengarkan bacaan Al-Qur'an atau melatih mengeja huruf-huruf hijaiyah pada anak secara berulang-ulang maka bacaan itu akan mudah diserap atau direkam oleh otak anak sebagaimana mudah menyerap kata-kata kotor yang diperdengarkan di depannya berulang-ulang.<sup>12</sup> Pengetahuan baru yang diajarkan kepada anak baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sangat mudah ditirukan oleh anak karena anak memiliki sifat imitasi yang bagus. Jadi orang tua dan pendidik harus dapat memberikan berbagai pengetahuan yang baik dan dapat bermanfaat bagi anak dikemudian hari dengan memberikan contoh yang baik yang berulang-ulang.

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD pasal 2

<sup>12</sup> Ahmad syarifuddin. *Mendidik Anak*. Hlm 63

Pengetahuan terbagi menjadi tiga jenis yakni pengetahuan fisik (Physical knowledge) sumber dari pengetahuan fisik berasal dari lingkungan fisik disekitar anak, berupa bentuk, warna, rasa, suara, gerak, dan sebagainya. Pengetahuan fisik dibangun pada saat anak menggunakan asosiasi antara benda dengan perlakuan yang diberikan kepada benda tersebut. Kedua, pengetahuan logika matematika (logica mathematical knowledge). Pengetahuan ini meliputi kemampuan dalam membandingkan, mengurutkan, mengelompokan, menghitung dan berfikir dengan logika. Ketiga, pengetahuan social (Social knowledge). Pengetahuan social merupakan suatu proses melakukan interaksi dengan orang lain.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat diimpulkan bahwa kemampuan membedakan tergolong dalam pengetahuan fisik dan pengetahuan logika matematika. Dari pengetahuan logika–matematika tersebut peserta didik dicerahkan untuk mampu membedakan penyebutan huruf–huruf hijaiyyah.

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang harusnya dibentuk semenarik mungkin tanpa meninggalkan prinsip belajar mengajar anak. Pendidik perlu memperhatikan hal ini karena jika pendidik dalam proses pembelajarannya tidak berpedoman pada prinsip pembelajaran bagi anak yang sudah ditetapkan di kurikulum 2013 maka suasana kelas akan menjadi tidak kondusif. Dalam hal ini pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk dapat menciptakan pembelajaran

---

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Jakarta : Kanisius. 2004). Hlm 27

yang dapat membuahkan hasil maksimal yakni anak dapat mencapai tahap perkembangan dengan menyenangkan.

Dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini diantaranya belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak dan kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter dan perkembangan kecakapan hidup.<sup>14</sup> Jadi proses pengenalan huruf hijaiyah kepada anak usia dini dapat saja dengan menggunakan sebuah media dalam pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah dan menciptakan suasana yang berbeda dari biasanya.

### **C. Media Pembelajaran**

Pembelajaran bagi anak usia dini membutuhkan suasana yang kondusif namun juga menarik bagi anak agar anak menjadi peserta didik yang aktif serta memperoleh pengalaman yang bermakna. Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun non fisik yakni mencakup aman, nyaman, dan tertib, serta kegiatan berpusat pada anak merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar.<sup>15</sup>

Dunia anak adalah dunia bermain ada bahayanya jika orang tua atau pendidik mengabaikan hal ini. Imam Al Gazhali dalam kitabnya

---

<sup>14</sup> Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD Hlm 79

<sup>15</sup> Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) Hlm. 88



Ihya'ulumuddin menyatakan bahwa hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain karena melarangnya bermain dan menyibukkan diri anak untuk terus belajar akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuat jemu terhadap hidup sehingga anak akan mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan ini.<sup>16</sup> Jadi pendidik diharapkan dapat memperhatikan proses belajar mengajar anak agar lebih kondusif dan tentunya ilmu yang diberikan bisa diterima oleh anak.

Menciptakan suasana belajar anak yang kondusif tentunya berkaitan dengan kecakapan guru memahami karakteristik anak, model pembelajaran, sumber belajar, dan media belajar. Media pembelajaran menjadi suatu hal yang dibutuhkan jika dirasa pembelajaran membutuhkan termasuk pada saat pengenalan huruf hijaiyah yang masih belum menggunakan media maka pendidik perlu menggunakan media agar pembelajaran berjalan aktif dan menjadi pengalaman bermakna bagi anak. Selanjutnya anak bisa dengan mudah mengenal huruf-huruf hijaiyah dan menjadi ilmu yang dapat digunakan hingga dewasa nanti.

Media pembelajaran adalah segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisien. Sedangkan pengertian media pendidikan dalam arti khusus ialah segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dengan menggunakan alat penampilan dalam

---

<sup>16</sup> Ahmad Syarifuddin. *Mendidik Anak*. Hlm 64

proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan.<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam buku garis-garis besar program media pendidikan pengertian media pendidikan dalam arti umum ialah segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisien.<sup>18</sup> Sedangkan pengertian media pendidikan dalam arti khusus ialah segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dengan menggunakan alat penampilan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berkaitan dengan adanya proses pendidikan anak usia dini maka media juga perlu digunakan untuk menunjang proses tersebut agar lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan itu media dapat menyajikan suatu ilmu yang biasanya disampaikan oleh guru, artinya peran guru dapat digantikan oleh adanya media yang dalam hal ini guru beralih menjadi fasilitator yakni memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Adanya media dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Menggunakan media dalam pembelajaran anak merupakan suatu pendekatan yang perlu digunakan dalam menumbuh kembangkan aspek-aspek perkembangan. Pada faktanya anak akan lebih senang jika pembelajaran menggunakan media yang kemudian dengan adanya media tersebut guru dapat menciptakan permainan-permainan sederhana

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997/1998). Hlm 1-2

<sup>18</sup> Ibid.,

mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Sedangkan media pembelajaran bagi anak secara umum terdiri atas tiga bagian yakni media visual (penglihatan), media audio (pendengaran), dan media audiovisual (pandang dengar). Secara lebih rinci berikut penjelasan mengenai masing-masing bentuk media pembelajaran.

1. Media visual yakni media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan dan jenis media yang biasanya digunakan dalam pembelajaran anak adalah media yang dapat diproyeksikan dan media gambar diam.
2. Media audio yakni media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif atau (hanya dapat di dengar) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan contohnya kaset dan program radio.
3. Media audiovisual yakni media kombinasi dari media visual dan audio yang dapat menyampaikan isis tema secara lengkap contohnya video, film, dan televisi.<sup>19</sup>

Media pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.<sup>20</sup> Dalam menyediakan media pembelajaran guru tidak harus membeli dengan mengeluarkan uang, namun guru dapat menciptakan media sendiri yang praktis dan mudah dari bahan-bahan di lingkungan sekitar seperti barang bekas. Hal ini dapat melatih kreativitas guru dalam perannya sebagai fasilitator pendidikan.

---

<sup>19</sup> Safrudin Aziz. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : Kalimedia, 2017). Hlm 140-141

<sup>20</sup> Herdina Indrijati. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016). Hlm. 160

Namun semua benda yang ada disekililing kehidupan anak juga dapat dijadikan media asalkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, sasaran pembelajaran, media memenuhi syarat-syarat teknis (kejelasan warna, gambar, ukuran), sesuai dengan situasi dan kondisi, dan pemilihan harus objektif bukan didasari keinginan dan kesenangan semata.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang anak belajar, menyampaikan pesan atau ilmu, dan sarana untuk bermain sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan, kondusif, serta bermaknaan.

#### **D. Media Wayang Aksara Hijaiyah**

Wayang merupakan salah satu ragam kesenian khas Indonesia, khususnya suku Jawa. Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada upacara kelahiran, sunatan, pernikahan, dan upacara tolak bala. Selain berfungsi sebagai sarana rekreatif, pertunjukan wayang juga memiliki fungsi religiusitas.<sup>22</sup> Wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya) biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Wayang bisa

---

<sup>21</sup> Safrudin Aziz. *Strategi Pembelajaran*. Hlm 142

<sup>22</sup> Kanti Walujo W, *Wayang Kulit as a Medium of Communication*, (Surabaya: Lutfansah Print). Hlm 5.

mengajar serta menghibur anak-anak dan orang dewasa. Secara historis, wayang telah digambarkan sebagai seni rakyat dan juga untuk rakyat.<sup>23</sup>

Selain itu wayang memiliki pengertian yang lebih spesifik yakni adalah wujud dari upaya penggambaran nenek moyang Jawa tentang kehidupan manusia pada umumnya. Mereka meyakini bahwa setiap benda yang hidup pasti mempunyai ruh, ada yang baik ada pula yang jahat, sehingga saat itu (sekitar tahun 1500 SM) dibuatlah wayang dalam bentuk ilusi atau bayangan. Prosesi wayangan dengan penambahan sesaji tersebut menjadi tindakan upacara keagamaan (animisme). Setelah agama Hindhu, Budha, dan Islam masuk ke Jawa, fungsi dan peranan wayang berubah menjadi alat peragaan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, muncullah nama-nama lakon yang disesuaikan dengan agama-agama yang mengusungnya.<sup>24</sup>

Dalam dunia pendidikan khususnya anak usia dini yang pembelajarannya masih bersifat hal dasar maka wayang juga perlu dikenalkan pada anak agar mengenal budaya yang dimiliki bangsa dan masih berkembang hingga sekarang. Seiring berkembangnya zaman wayang masih tetap lestari dan digunakan sebagai hiburan khususnya masyarakat Jawa.

---

<sup>23</sup> Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, *Peningkatan Kemampuan Baca – Tulis Permulaan melalui Wayang Abjad Kontekstual*. PAUD Universitas Negeri Jakarta, 2013, Hlm 210.

<sup>24</sup> Ardian Kresna, *Dunia Semar: Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman*, (Jogjakarta : Diva Press. 2005), hlm 73.

Wayang juga digunakan untuk menyebarkan agama islam di pulau jawa oleh para wali sehingga dari hal inilah wayang dapat dijadikan media juga dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak. Pengenalan wayang tersebut dapat disisipkan dalam salah satu kegiatan pembelajaran yakni pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang juga merupakan ilmu agama islam dasar. Namun penelitian ini tetap fokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan pengenalan wayang sendiri hanya pada pengenalan dasar bahwa inilah yang disebut wayang sebagai budaya yang masih ada sampai sekarang.

Jadi pengenalan wayang pada penelitian ini tidak sampai mendalam karena anak ditakutkan akan berpindah fokus pada wayang dan tidak pada huruf hijaiyah. Berikut ini contoh wayang huruf hijaiyah sederhana yang pernah digunakan dalam pembelajaran anak pada penelitian terdahulu. Pada media pembelajaran ini menggunakan konsep wayang yakni terdapat penyangga untuk menggerakkannya dan dengan tampilan warna-warni yang berbeda pada setiap hurufnya.<sup>25</sup>



**Gambar 2.1 Contoh media wayang huruf terdahulu**

---

<sup>25</sup> Irda Rafika. *Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak usia Dini pada TK Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh*. PAUD Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh Indonesia 2016. Hlm 48

Wayang aksara hijaiyah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran berbentuk wayang gunung sebagai konsep media terbuat dari kardus bekas yang ditengahnya terdapat tulisan huruf hijaiyah sebagai isi, dengan ukuran lebih besar serta terdapat penyangga layaknya wayang. Karena media dalam penelitian merupakan wayang maka peneliti menghadirkan wayang gunung sebagai konsep medianya. Selain itu alasan peneliti menggunakan bentuk wayang gunung karena wayang identik dengan bentuk wayang-wayang yang digunakan dalam pertunjukan seperti halnya wayang gunung. Berikut ini konsep wayang aksara hijaiyah yang akan digunakan dalam penelitian ini.



**Gambar 2.2 Media wayang aksara hijaiyah**

Selain itu dalam pembelajaran berlangsung menggunakan media wayang huruf peneliti menggunakan tempat dari styrofoam untuk menancapkan semua wayang huruf hijaiyah agar tertata rapi dengan hiasan layaknya panggung pentas.

Media wayang aksara hijaiyah dibuat dengan menggunakan konsep wayang gunung namun dengan modifikasi warna yang lebih cerah karena sasaran penelitian adalah anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang masih pada masa pertumbuhan awal sehingga panca indera dan penglihatan belum sepenuhnya baik dan belum dapat membedakan warna yang terlihat pucat. Oleh karena itu warna-warna yang cerah terlihat lebih atraktif di mata anak. Dari berbagai macam warna yang ada yang paling mendasar atau biasa disebut warna primer adalah warna merah, biru, dan kuning yang merupakan bukan campuran dari warna lain. Dari ketiga warna tersebut dapat diubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya.<sup>26</sup>

#### **E. Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Anak Dalam Proses Pembelajaran**

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Selain itu media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.<sup>27</sup> Jadi media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting dalam proses belajar mengajar utamanya sebagai sarana komunikasi menyampaikan materi kepada anak seperti halnya media wayang. Media wayang dapat menginformasikan sesuatu kepada

---

<sup>26</sup> Larry Sanger-Teori Warna Brewster([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Warna\\_Brewster](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_Warna_Brewster), diakses pada 21 April 2019)

<sup>27</sup> Ni Luh Putu Ekayani. *Pentingnya Penggunaan Media pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*. <https://media.belajar.edu.com>, diakses 15 Januari 2019



anak terkait dengan baca-tulis permulaan dengan cara yang menyenangkan.<sup>28</sup> Media wayang memberikan stimulasi yang baik dalam aspek perkembangan bahasa utamanya terkait bahasa reseptif dan ekspresif anak. Peneliti bermaksud untuk juga menggunakan media wayang yang sudah dimodifikasi dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak dengan acuan penelitian terdahulu milik Ni Gusti Ayu Made di tahun 2013 yang juga menggunakan wayang sebagai mediana.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh media wayang aksara hijaiyah terhadap kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok A RA Al Muttaqin Bago Tulungagung ini memiliki kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian dari Indah Widiyastuti Nigrum pada tahun 2014 dengan judul penelitian “ Peningkatan Pemahaman Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Bulurejo Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2013-2014”.
2. Penelitian dari Ni Gusti Ayu Made Yuni Lestari pada tahun 2013 dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual Pada Anak Kelompok B TK Dwijaya Marga Tabanan Bali “.

---

<sup>28</sup> Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, Peningkatan Kemampuan Baca – Tulis Permulaan melalui Wayang Abjad Kontekstual. PAUD Universitas Negeri Jakarta, 2013, Hlm 210.

3. Penelitian dari Rahayu Aryani pada tahun 2014 dengan judul “  
Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah melalui  
Bermain Kartu Huruf pada Siswa “ Universitas IKIP Veteran  
Semarang.
4. Penelitian dari Irda Rafika pada tahun 2016 dengan judul “  
Penggunaan Media Karu Huruf Hijaiyah untuk Melejitkan  
Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini pada TK Islam Terpadu  
Suloh Kota Banda Aceh “.
5. Penelitian dari Nurul Hayati pada tahun 2014 yang berjudul “  
Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media  
Wayang Huruf pada Kelompok B TK Kasih Ibu Kota  
Semarang “.

Berikut ini akan disajikan tabel untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Peningkatan Pemahaman Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Kartu Huruf pada Anak Kelompok A TK Aisiyah Bustanul Athfal Bulurejo Juwiring Klaten 2013/2014 (Indah Widyastuti Ningrum)	<p><b>Persamaan</b></p> <p>a. Meneliti kemampuan huruf hijaiyah</p> <p>b. Sampel kelompok A</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>a. Judul penelitian</p> <p>b. Lokasi penelitian</p> <p>c. Media yang digunakan kartu</p> <p>d. Jenis penelitian PTK</p>	Terdapat peningkatan pemahaman huruf hijaiyah dengan menggunakan kartu huruf pada anak kelompok A sebanyak 37% dengan tindakan kelas
2	Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual Pada Anak Kelompok B TK Dwijaya Marga Tabanan Bali 2013/2014 (Ni Gusti Ayu Made)	<p><b>Persamaan</b></p> <p>a. Media yang digunakan wayang</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>a. Judul penelitian</p> <p>b. Lokasi penelitian</p> <p>c. Kemampuan yang diteliti baca tulis</p> <p>d. Jenis penelitian PTK</p>	Terdapat peningkatan kemampuan baca tulis permulaan melalui media wayang abjad kontekstual pada anak kelompok B sebanyak 23, 69% melebihi standar yang disepakati dengan kolabolator yakni sebanyak 20%
3	Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Bermain Kartu Huruf pada Siswa Universitas IKIP Veteran Semarang 2014/2015 (Rahayu Aryani)	<p><b>Persamaan</b></p> <p>a. Meneliti kemampuan huruf hijaiyah</p> <p>b. sampel dengan usia yang sama</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>a. Judul penelitian</p> <p>b. Lokasi penelitian</p> <p>c. Media yang digunakan dalam penelitian</p> <p>d. Jenis penelitian PTK</p>	Terdapat peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui bermain kartu huruf pada anak sebanyak 55,5% dengan dua siklus tindakan

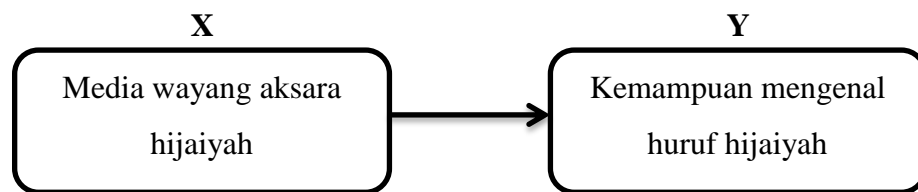
4	Penggunaan Media Karu Huruf Hijaiyah untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini pada TK Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh 2016/2017 (Irda Rafika)	<p><b>Persamaan</b></p> <p>a.Kemampuan yang diteliti terkait kecerdasan spiritual anak</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>a.Judul penelitian b.Lokasi penelitian c.Media berupa kartu huruf d.Sampel kelompok B e.Jenis penelitian PTK</p>	Terdapat perkembangan meningkat terkait kecerdasan spiritual anak dengan kartu huruf hijaiyah dengan dua siklus tindakan kelas
5	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Wayang Huruf pada Kelompok B TK Kasih Ibu Kota Semarang 2015/2016 (Nurul Hayati)	<p><b>Persamaan</b></p> <p>a.Media yang digunakan wayang huruf</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>a.Judul penelitian b.Lokasi penelitian c.Kemampuan yang diteliti membaca d.Sampel kelompok B e.Penelitian PTK</p>	Terdapat peningkatan kemampuan membaca anak melalui media wayang huruf pada anak kelompok B sebanyak 63% yakni dari 15% menjadi 83% kemampuan anak yang baik dengan dua siklus tindakan

Jadi posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah berbeda pada bagian judul penelitian, lokasi penelitian, kelompok yang diteliti, namun meskipun berbeda tetap terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian terdahulu seperti halnya sama-sama menggunakan media wayang dan meneliti kemampuan anak dalam mengenal huruf. Kesimpulan dari seluruh penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, namun tetap dapat dijadikan acuan karena juga meneliti dalam bidang PAUD.

## G. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara tentang konsep keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Pembelajaran dengan menggunakan media dapat mewujudkan pembelajaran aktif sehingga anak mudah untuk menyerap informasi dari guru. Peneliti hendak meneliti pengaruh media wayang aksara hijaiyah terhadap kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah kelompok A di RA Al Muttaqin Bago Tulungagung dengan metode eksperimen. Kerangka berfikir penelitian ini disajikan dalam gambar berikut.

**Gambar 2.3 Kerangka Berfikir**



Keterangan :

1. Variabel (x) merupakan media wayang aksara hijaiyah yakni inovasi media pembelajaran untuk anak usia dini berkonsep wayang gunung dan isinya merupakan huruf hijaiyah untuk mempermudah anak mengenal huruf hijaiyah.
2. Variabel (y) merupakan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah yakni proses anak mengetahui huruf hijaiyah, dapat melafalkan sesuai mahraj, dan mengetahui perbedaan pelafalan huruf-huruf yang memiliki kesamaan bacaan.